

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Revolusi Islam Iran di mulai dengan terjadinya demonstrasi di kota suci Qum, 9 Januari 1978. Waktu itu para pelajar dan mahasiswa Qum melakukan demonstrasi menentang pernyataan Menteri Penerangan, Darius Hamayan, yang dinilai menghina Khomeini. Khomeini adalah ulama yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat Qum. Sembojannya yang terkenal adalah, “*Laa Syarqiyyah, Laa Gharbiyyah, Jumhuriyyah Islamiyyah*” (tidak Timur, tidak Barat, tetapi Republik Islam).

Kepergian Shah ke luar negeri (11 Januari 1979), kembalinya Khomeini ke Iran (1 Februari 1979), dan keluarnya pernyataan sikap netral pihak Angkatan Bersenjata Iran (11 Februari 1979) dalam menghadapi konflik yang terjadi antara para pengikut Khomeini dan para pendukung Shah, merupakan tiga rangkaian kejadian yang mempercepat runtuhnya kekuasaan Reza Pahlevi yang kemudian menjurus pada kemenangan Republik Islam di bawah Ayatullah Khomeini.

Revolusi yang dikobarkan Khomeini dan para pengikutnya, tidak hanya sekedar menyingkirkan Shah tetapi juga sebuah keberhasilan dalam meruntuhkan sebuah dinasti monarkhi di Iran yang telah berumur 2500 tahun. Keberhasilan tersebut, terutama ditunjang oleh dua faktor yang saling berkaitan. Di satu pihak tercipta persatuan di kalangan penentang Shah, di lain pihak muncul Khomeini sebagai tokoh pemersatu dan sebagai “lambang” perlawanan. Khomeini juga

dianggap sebagai seorang ulama yang konsisten dan tidak mengenal kompromi dalam perjuangannya menumbangkan monarkhi.<sup>1</sup>

Walaupun Revolusi Islam Iran telah berlangsung selama 30 tahun lebih namun hal ini masih saja memberikan pengaruh yang cukup besar sampai saat ini, khususnya bagi rakyat Iran dan negara-negara di sekitarnya. Bahkan mungkin juga telah memberikan pengaruh yang lebih luas yaitu ke seluruh penjuru dunia, yang berarti merupakan sebuah keberhasilan dari 'ekspor' pemikiran Revolusi Islam Iran.

Tanggal 17 dan 24 Juni 2005, Iran menyelenggarakan pemilu kepresidenan periode ke-9. Pemimpin Tertinggi Revolusi Islam Iran Ayatullah Al-Uzhma Sayid Ali Khemenei dalam berbagai kesempatan berkali-kali menyatakan bahwa pemilu adalah bentuk lain dari referendum untuk menanyakan kepada rakyat Iran apakah mereka masih menghendaki bentuk pemerintahan Islami ini atau tidak. Di sisi lain, hal tersebut juga menunjukkan kesetiaan rakyat negara ini kepada sistem pemerintahan Islami yang ditegakkan oleh Imam Khomeini.<sup>2</sup>

Sensasi lain yang muncul dari pemilu adalah terpilihnya Mahmoud Ahmadinejad, sebagai presiden. Ia merupakan salah satu calon yang dianggap tidak diunggulkan karena kalah populer baik di kalangan rakyat Iran sendiri maupun dunia internasional, apabila di bandingkan dengan Hashemi Rafsanjani yang merupakan mantan Presiden Iran, tetapi setelah kampanye capres ternyata Ahmadinejad mampu untuk menakutkan rakyat Iran. Ia meraup lebih dari 17 juta

---

<sup>1</sup> M. Riza Sihbudi, *Dinamika Revolusi Islam Iran: Dari Jatuhnya Shah Hingga Wafat Ayatullah Khomeini*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989.

<sup>2</sup> [http://www.irib.com/worldservice/melayuRADIO/arsip\\_berita/juli05/120705.htm](http://www.irib.com/worldservice/melayuRADIO/arsip_berita/juli05/120705.htm).

suara dan cukup jauh mengungguli rivalnya tersebut yang hanya mengantongi lebih dari 10 juta suara. Hal ini kembali untuk menepis tuduhan Barat yang menyatakan bahwa hasil pemilu sudah direayasa sebelumnya dan juga usaha-usaha mereka untuk mempengaruhi rakyat Iran dengan menghujat keberadaan pemilu serta menyerukan pemboikoton pemilu.

Setelah terpilih menjadi presiden Iran, Ahmadinejad menekankan bahwa politik luar negeri yang dijalankan oleh pemerintahannya nanti berlandaskan pada prinsip kesetaraan dan saling menghormati di antara negara-negara dunia. Iran akan tetap menghormati negara-negara lain, dan pada saat yang sama, negara ini juga hanya mau menjalin hubungan dengan negara-negara yang menghormati kedaulatan Iran serta memandang hubungan bilateral lewat kaca mata kesetaraan.

Pada tanggal 26 Oktober 2005 dalam Konferensi The World without Zionism (Dunia tanpa Zionisme) yang berlangsung di Teheran, Ahmadinejad antara lain menyatakan bahwa Israel harus dihapus dari peta dunia.

Pernyataan Ahmadinejad sesungguhnya merujuk kepada pernyataan Imam Khomeini, yang amat anti-Israel dan menginginkan negara Yahudi itu dihapus dari muka bumi. Ia menganggap pendirian negara itu dipaksakan para penjajah Barat di dunia Islam (Palestina).

Ia berpendapat setiap negara berhak untuk memiliki program nuklir sendiri termasuk Iran, di mana program nuklir Iran menjadi kontroversi yang berkepanjangan, yang terus dihambat Barat, terutama AS. Sikap Iran untuk memiliki program nuklir mendapat dukungan luas dari masyarakat dan kelompok mullah garis keras, khususnya dari pemimpin tertinggi Ayatullah Ali Khamenei.

Pada prinsipnya ia menginginkan kebaikan dan pembangunan (ekonomi) Iran yang maju dan mandiri, terciptanya pemerintahan yang bersih, yang berpihak kepada kaum tertindas tanpa campur tangan dari bangsa lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

**“Bagaimanakah Pengaruh Pemikiran Ayatullah Khomeini Terhadap Kebijakan Politik Luar Negeri Iran Pada Masa Pemerintahan Presiden Ahmadinejad?”**

## **C. Kerangka Teoritis**

### **1. Teori Foreign Policy**

Politik luar negeri suatu negara seringkali menngambarkan respon suatu negara terhadap lingkungan domestik dan internasional berkaitan dengan upaya melindungi kepentingan nasional mereka. Dan diantara tujuan politik luar negeri yaitu, mencapai tujuan kolektif keamanan nasional, kemakmuran masyarakat, kemudahan lintas perdagangan, pemasaran dan sumber daya vital; dan kadang-kadang untuk memperoleh sebagian wilayah negara tetangganya<sup>3</sup>.

Jadi politik luar negeri bertujuan untuk mewujudkan cita-cita, tujuan nasional serta memenuhi kebutuhan utama suatu negara. Dengan kata lain politik

---

<sup>3</sup> K.J. Holsti, *Politik Internasional; Suatu kerangka analisa*, Binacipta, Bandung, 1992, hal.175

luar negeri merupakan suatu langkah nyata guna mencapai, mempertahankan, dan melindungi kepentingan nasional negara tersebut.

Iran sangat peduli dengan apa yang terjadi di kawasan Teluk. Dibuktikan dengan penolakan Iran akan keberadaan AS di kawasan Timur Tengah. Ini semua dilakukan untuk melindungi kepentingan nasional Iran. Setelah penyelamatan diri dan mempertahankan daerah strategis dan vital, nilai dan kepentingan "inti"<sup>4</sup> lainnya ialah persoalan etnis, religi, atau kesatuan bahasa. Hal-hal inilah yang menjadi prioritas utama yang harus dipertahankan oleh negara.

Politik luar negeri berkaitan dengan perumusan suatu keputusan dimana setiap bangsa harus menentukan sikapnya terhadap bangsa lain dan arah tindakan yang diambil dan dicapai dalam urusan Internasional. Sikap ini dapat dijadikan acuan perumusan politik luar negeri suatu negara.

Media-media Barat sejak awal menyebut Ahmadinejad sebagai tokoh konservatif, yaitu yang menyatakan kesetiaannya kepada revolusi Islam Iran. Dalam kampanye-kampanyenya, Ahmadinejad memang tidak pernah menyembunyikan sikap revolusioner yang menurutnya sudah *inhern* dengan dirinya.

Ia dikelompokkan sebagai pengikut garis keras bahkan ultra kanan yang ingin mengembalikan Iran kepada ajaran Islam yang murni dan garis (*khittoh*) Imam Khomeini, pendiri Republik Islam Iran. Dan hal tersebut tidak membuatnya takut dengan isu-isu yang beredar bahkan semakin menjadikan dirinya yakin bahwa pihak-pihak Barat berusaha untuk mencoba mengendalikan pemerintahan

---

<sup>4</sup> Nilai "inti" dan kepentingan biasa digambarkan sebagai jenis tujuan yang membuat kebanyakan Negara berani berkorban untuk mencapainya. Lihat K.J. Holsti, *ibid.*, hal.176

di negara Iran dengan calon yang dianggapnya merupakan 'boneka' dari mereka sehingga mampu di kontrol untuk memasukkan kepentingan mereka di Timur Tengah.

Tekad itu kembali ia tegaskan setelah secara pasti terpilih sebagai presiden baru Iran, yaitu pada hari Ahad, 26 Juni 2005, se usai berziarah ke pusara Imam Khomeini. Ia menyatakan kembali sumpah setianya sambil menyatakan bahwa dirinya akan melanjutkan jejak dan perjuangan pendiri Republik Islam Iran tersebut. Ziarah ke pusara Imam Khomeini yang merupakan kegiatan pertama Ahmadinejad menunjukkan betapa kesetiaan kepada cita-cira revolusi Imam Khomeini merupakan hal paling penting baginya. Ia juga menyinggung kekaguman dan kecintaannya kepada pemimpin Revolusi Islam Ayatullah Ruhollah Khomeini.

Selama kepemimpinan Presiden Khatami, Iran cenderung bersifat lunak terhadap Barat yang selama ini dinilai terlalu mencampuri masalah dalam negeri Iran, terutama mengenai program nuklir Iran. Demikian pula kelompok reformis ini dinilai telah melakukan langkah dan tindakan yang kebablasan, termasuk upaya untuk mengurangi kekuasaan Wali Faqih dan kekuasaan lembaga negara lainnya yang dikuasai kelompok ulama konservatif terutama lembaga Yudikatif, Dewan Ahli, dan Dewan Pengawas semacam Mahkamah Konstitusi di Indonesia.

Terkait dengan program-program ekonominya, Ahmadinejad tampaknya memiliki pandangan yang khas dan progresif. Perhatian Ahmadinejad kepada sektor migas untuk penyehatan ekonomi dan pembasmian kolusi serta ide-idenya untuk mengarahkan investasi pada beberapa bidang tertentu, di antaranya

pertanian dan industri, adalah gagasan yang diyakini akan mengarahkan investasi kepada kegiatan yang lebih stabil dan bebas dari penyelundupan, penyelewengan, dan praktik ekonomi gelap.

Dalam upaya menegakkan keadilan sosial, di antara program ekonomi yang dicanangkannya ialah penyeimbangan investasi dalam berbagai sektor serta pemanfaatan sumber-sumber keuangan jaringan-jaringan perbankan dengan suku bunga rendah untuk kegiatan produksi. Dari sisi ini, terpilihnya Ahmadinejad merupakan pesan dari rakyat Iran yang menginginkan masa depan lebih cemerlang dari perjalanan revolusi Islam bangsa ini.

## 2. Konsep Kekuasaan dan Ideologi

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan manusia atas pikiran dan tindakan orang lain sesuai yang dikehendaki. Kekuatan politik merujuk pada hubungan pengawasan diantara pemegang wewenang masyarakat, serta antara pemegang wewenang masyarakat dengan rakyat pada umumnya. Pengaruh itu berasal dari tiga sumber yaitu, harapan akan keuntungan, rasa takut akan keadaan yang merugikan, dan rasa hormat atau kasih sayang kepada manusia atau lembaga.<sup>5</sup>

Ideologi adalah berpikir tentang yang *lain*, berpikir tentang orang selain dirinya. Hal ini merupakan suatu aktivitas yang melibatkan analisa ke dalam satu realisasi *claim* dan *counter claim*, dugaan, tuduhan dan bantahan. Ia juga aktivitas

---

<sup>5</sup> Hans J. Morgenthau., *Politik Antar Bangsa*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1990.

yang memfokuskan pada pokok persoalan yang berisi dunia penelitian sosial dan hubungannya dengan aturan penelitian.

Ideologi digunakan oleh beberapa penulis sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif: sebagai 'sistem berpikir', 'sistem kepercayaan', 'praktik-praktik simbolik' yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Ini juga secara mendasar berhubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak simetris, berhubungan dengan proses pembenaran dominasi. Ideologi bekerja melalui bahasa, yang merupakan medium dari tindakan sosial.<sup>6</sup>

Menurut Soerjanto Poespowardojo, ideologi memiliki enam fungsi, yaitu:

1. Struktur kognitif, adalah keseluruhan pengetahuan yang dapat merupakan landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia dan kejadian-kejadian dalam alam sekitarnya.
2. Orientasi dasar dengan membuka wawasan yang memberikan makna serta menunjukkan tujuan dalam kehidupan manusia.
3. Norma-norma yang menjadi pedoman dan pegangan bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak.
4. Bekal dan jalan bagi seseorang untuk menemukan identitasnya.
5. Kekuatan yang mampu menyemangati dan mendorong seseorang untuk menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan.

---

<sup>6</sup> John B. Thompson, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2003.

6. Pendidikan bagi seseorang atau masyarakat untuk memahami, menghayati serta memolakan tingkah lakunya sesuai dengan orientasi dan norma-norma yang terkandung didalamnya.<sup>7</sup>

Revolusi Islam Iran merupakan revolusi yang merubah Iran dari Monarki di bawah Shah Mohammad Reza Pahlavi, menjadi Republik Islam yang dipimpin oleh Ayatullah Ruhollah Khomeini, pemimpin revolusi dan pendiri dari Republik Islam. Sering disebut pula "*revolusi besar ketiga dalam sejarah,*" setelah Perancis dan Revolusi Bolshevik.

Revolusi ini terjadi menjadi dua tahap. tahap pertama bermula pada pertengahan 1977 hingga tahun 1979 yang dipimpin oleh pihak liberal, golongan haluan kiri dan kumpulan agama, mereka bersatu untuk menentang Shah Iran. Tahap kedua yang juga dikenal sebagai *Revolusi Islam Iran* menjadikan Ayatullah sebagai pemimpin revolusi.

Kekuasaan Shah telah ada di Negara Iran sejak 2500 tahun yang lalu dimana hal ini berawal dari seorang Raja Cyrus Agung yang merupakan pendiri Kerajaan Parsi atau merupakan negara Iran pada saat ini.

Pada tanggal 17 Desember 1941, Mohammad Reza Pahlevi dinobatkan sebagai Shah (Raja) Iran kedua dari dinasti Pahlevi, dengan gelar *His Imperial Majesty, Mohammad Reza Shah Pahlevi, Shah of Shahs, Light of the Aryans (Shahanshah Aryamehr)*, yang bisa diartikan: Yang Dipertuan Kemaharajaan Seri Baginda Mohammad Reza Shah Pahlevi Raja Di Raja Cahaya Orang-orang Aria.

---

<sup>7</sup> Nuswantoro, *Daniel Bell: Matinya Ideologi*, INDONESIA TERAKSI, Magelang, 2001.

Walaupun sudah berlangsung lama namun beberapa orang berpendapat bahwa revolusi masih berlangsung, rentang waktu terjadinya revolusi terjadi pada 9 Januari 1978 dengan demonstrasi besar pertama, dan ditutup dengan disetujuinya konstitusi teokrasi baru, dimana Khomeini menjadi Pemimpin Tertinggi negara pada Desember 1979.

Sebelumnya, Mohammad Reza Pahlavi meninggalkan Iran dan menjalani pengasingan pada 11 Januari 1979 setelah pemogokan dan demonstrasi melumpuhkan negara, dan pada 1 Februari 1979 Ayatullah Khomeini kembali ke Teheran yang disambut oleh beberapa juta Bangsa Iran. Kejatuhan terakhir Dinasti Pahlavi segera terjadi setelah 11 Februari 1979 dimana Angkatan Bersenjata Iran menyatakan dirinya netral setelah gerilyawan dan pasukan pemberontak mengalahkan tentara yang loyal kepada Shah dalam pertempuran jalanan. Iran secara resmi menjadi Republik Islam pada 1 April 1979 ketika sebagian besar Bangsa Iran menyetujuinya melalui referendum nasional.

Revolusi ini memiliki keunikan tersendiri karena mengejutkan seluruh dunia. Tidak seperti berbagai revolusi di dunia, Revolusi Iran tidak disebabkan oleh kekalahan dalam perang, krisis moneter, pemberontakan petani, atau ketidakpuasan militer; menghasilkan perubahan yang sangat besar dengan kecepatan tinggi ; mengalahkan sebuah rezim, walaupun rezim tersebut dilindungi oleh angkatan bersenjata yang dibiayai besar-besaran dan pasukan keamanan; dan mengganti monarki kuno dengan ajaran teokrasi yang didasarkan atas *Guardianship of the Islamic Jurists (velayat-e faqih atau pemerintahan kaum ulama)*.

Shah berusaha memodernisasikan negaranya, namun Shah tidak memperhatikan kondisi sosial masyarakatnya. Akibatnya, kebijaksanaan Shah secara perlahan telah menggerogoti kekuasaannya sendiri.

Para penentang Shah yang pada mulanya terbatas dan melakukan aksi secara sporadis kemudian meluas dan bertambah besar jumlahnya. Dalam waktu satu tahun tidak kurang dari empat orang Perdana Menteri (yang diangkat Shah) jatuh kabinetnya. Mereka adalah Jamshid Amuzegar, Jafar Sharif-Emami, Jenderal Gholam Reza Azhari, dan terakhir Shahpour Bakhtiar. Sehingga memaksa Shah meninggalkan negaranya.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, rumusan masalah serta teori yang digunakan penulis untuk mengetahui jawaban sementara dari permasalahan ini, maka penulis menyimpulkan Presiden Ahmadinejad cenderung mempergunakan Pemikiran Khomeini (*Wilayatul Faqih*) atau Revolusi Islam Iran dalam menerapkan pola-pola kebijakan luar negeri Iran. Hal ini terlihat dalam:

1. Pengambilan kebijakan yang konfrontatif terhadap negara-negara Barat dan AS.
2. Mengembangkan sistem Islam (*Laa Syarqiyyah Laa Gharbiyyah Illa Jumhuriyyah Islamiyyah*) dalam berhubungan dengan negara lain.
3. Menentang keberadaan Israel di Palestina (Timur Tengah).

### **E. Metodologi Penulisan dan Pengumpulan Data**

Dalam Ilmu Hubungan Internasional seringkali ditemukan kesulitan dalam teknik meneliti permasalahan Internasional yang ada apabila harus ditempuh dengan jalan observasi langsung. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan jarak, kompleksitas masalah bahasa, biaya dan waktu yang tidak sedikit dan lain-lain. Sehingga penulisan ini bersifat anobservasi research dan bersifat deskriptif.

Data-data yang akan digunakan dalam penulisan ini diperoleh melalui studi pustaka. Studi ini digunakan untuk mendapatkan landasan teori beserta data-data sekunder dengan maksud agar dapat digunakan dalam menganalisis rumusan permasalahan. Data-data tersebut diperoleh melalui buku-buku literatur, jurnal-jurnal di internet dan tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

### **F. Jangkauan Penelitian**

Untuk menjelaskan adanya pengaruh pemikiran Ayatullah Khomeini terhadap pemerintahan Presiden Mahmoud Ahmadinejad, penulis akan membatasinya dari Pra-Revolusi Islam Iran hingga terjadinya Revolusi Islam Iran serta tahun 2005 sampai sekarang (masa pemerintahan Presiden Mahmoud Ahmadinejad).

## **G. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan dalam karya tulis ini, penulis membagi kedalam Lima Bab dengan uraian sebagai berikut :

*Bab pertama*, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode penelitian jangkuan penelitian, serta sistematika penulisan.

*Bab kedua*, mengemukakan gambaran umum tentang negara Iran dan dinamika sistem perpolitikannya.

*Bab ketiga*, mengemukakan dinamika pemikiran Ayatullah Khomeini dalam politik di Iran.

*Bab keempat*, merupakan pengaruh pemikiran Ayatullah Khomeini terhadap pelaksanaan politik di Iran pada masa pemerintahan Ahmadinejad.

*Bab kelima*, merupakan bab akhir yang menutup karya tulis ini, yang berisi rangkuman dari bab-bab sebelumnya serta disusun dalam bentuk kesimpulan.